BAB IV

PROBLEMATIKA RUMAH TANGGA NABI MUHAMMAD DENGAN MARIA AL-QIBTIYAH

A. Kecemburuan Istri-Istri Nabi Terhadap Maria al-Qibtiyah

Nabi Muhammad merupakan sosok teladan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal berumah tangga, beliau merupakan figur seorang suami dan kepala keluarga yang harus diteladani. Maksud keteladan disini bukan dalam pengertian yang sempit, namun juga mencakup makna yang luas dan mendasar.[1]

Keharmonisan rumah tangga Rasulullah saw patut diteladani. Beliau pandai menciptakan suasana damai dan tenteram dalam rumah tangganya. Ketika berada didekat istrinya beliau senang bersenda gurau, bermain atau melakukan hal-hal yang bisa menyenangkan hati istrinya. Kadang-kadang beliau melontarkan kata-kata yang bisa membuat istrinya tertawa. Semua ini beliau lakukan demi menyenangkan hati istrinya.[2]

Bahkan Rasulullah memakai kebaikan dalam keluarga sebagai tolok ukur kebaikan mutlak masyarakat. Setiap muslim tidak akan mendapatkan keutamaan dan kehormatan dimasyarakat muslim, kecuali dia berbuat baik kepada keluarganya.[3] Oleh karena itu Rasulullah bersabda,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لأَهْلِى. رواه الترمذى

---

[1] Satori Muhammad Saefulloh, *Romantika Rumah Tangga Nabi* (Jakarta: Rihlah Press, 2003), 10.
[2] Kauma Fuad, *Senyum-Senyum Rasulullah* (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2002), 73.
[3] Abdussami' Anis, *Metode Rasulullah Mengatasi Problematika Rumh Tangga terj. Muhammad Abidun Zuhri (Jakarta: Qishi Press, 2013), 15.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"sebaik-baik orang diantara kamu adalah yang paling baik kepada keluarganya, dan aku adalah orang yang paling baik kepada keluarganya diantara kalian" (HR. Tirmidzi).[4] Nabi juga berkata bahwa:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقً

" orang-orang yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Sedangkan sebaik-baik mereka adalah yang berbuat baik terhadap istrinya".[5]

Meskipun begitu namun selalu saja ada masalah yang timbul dalam rumah tangga tersebut, itu semua terjadi karena memang Nabi dan para istri beliau tak lepas dari sifat manusiawi yang timbul diantara mereka. Seringkali kecemburuan itu timbul diantara istri-istri Nabi. Walaupun sering terjadi sesuatu yang menyulitkan Rasulullah saw. karena perilaku sebagian istrinya, namun yang demikian itu tidak mengurangi sikap beliau dalam berlaku kasih sayang dan adil dalam bergaul dengan mereka.[6]

Diantara istri-istri Rasulullah saw yang paling pencemburu adalah Siti Aisyah ra. Bisa dimaklumi jika Aisyah memiliki tingkat kecemburuan yang cukup besar, sebab dia memperoleh tempat yang istimewa dihati Rasulullah saw setelah Khadijah binti Khuwailid, yang menjadi istri pertamanya.[7] Disamping itu Aisyah merupakan satu-satunya istri yang dinikahi dalam keadaan masih perawan.

---

[4] Ibid; 15.
[5] Abbas Mahmud Al-A'qqad, *Keagungan Muhammad Saw* Terj. Miftakhil Asror (Surabaya: Maktabah Al-Ashariyyah, 2003), 171.
[6] Ali Muhammad, *Rasulullah Saw Fathimah Az-Zahra* Terj. Ahsin Muhammad (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), 87.
[7] Fuad Kauma, *Senyum-Senyum Rasulullah*, 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu kecemburuan Aisyah yang paling besar adalah kepada Maria Al-Qibtiyah bahkan Aisyah sendiri pernah berkata bahwa "Aku tidak pernah begitu cemburu kepada seorang wanita pun melebihi cemburuku kepada Maria. Hal itu dikarenakan ia memang sangat cantik, sehingga Rasulullah merasa tertarik kepadanya. Pertama kali datang, Rasulullah menempatkan dia di rumah Haritsah bin Nu'man yang bertetangga dekat dengan Kami. Rasulullah hampir sepanjang siang dan malam berada disisinya, sehingga demi dia, beliau mengabaikan aku dan istri-istrinya yang lain. Selanjutnya beliau memindahkan Maria ke sebuah dataran tingggi di Madinah, dan beliau semakin perhatian kepadanya. Sudah tentu kami semakin merasa marah dan tertekan. Apalagi setelah Allah memberikan anak darinya, beliau nyaris tidak pernah bersama kami."[8]

Bukan cuma Aisyah saja yang merasakan kecemburuan terhadap Maria Al-Qibtiyah, namun Hafsah dan istri-istrinya yang lain juga merasakan hal yang dirasakan oleh Aisyah, Ini semua terjadi karena Maria telah diberi anugerah oleh Allah dengan melahirkan seorang putera bernama Ibrahim, Pada awalnya Maria merupakan wanita yang kurang diperhitungkan oleh Aisyah, namun kenyataannya Maria mampu menarik hati Nabi Muhammad dan menikahinya.

Kecemburun Aisyah semakin menjadi-jadi ketika pada suatu hari Hafsah menceritakan tentang rahasia Nabi Muhammad. Ia menceritakan kepada Aisyah bahwa suatu hari Hafsah melihat Maria al-Qibtiyah datang

[8] Zaidah Kusumawati, dkk. *Ensiklopedi, Nabi Muhammad Saw Diantara Para Sahabiyah* (Jakarta: Lentera Abadi, 2011), 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemui Rasulullah dalam suatu urusan. Maria berada jauh dari masjid, dan Rasulullah menyuruhhnya masuk ke dalam rumah Hafsah yang ketika itu sedang pergi ke rumah ayahnya.[9]

Dia melihat tabir kamar tidurnya tertutup, sementra Rasulullah dan Maria berada didalamnya. Melihat pemandangan seperti itu, kemarahan Hafsah meledak. Ia ingin melabrak keduanya, namun ia teringat kata-kata ayahnya, " Demi Allah, engkau tahu bahwa Rasulullah tidak mencintaimu, kalau bukan karena aku, engkau tentu sudah dicerai!" ia tiba-tiba merasa sebagai wanita yang tak berguna. Suaminya telah menginjak-injak harga dirinya, didepan matanya pula.[10] Hafsah terdiam tak melakukan apapun. Ia masih tidak mempercayai kenyataan yang ada di depan matanya. benar kata ayahnya bahwa Rasulullah memang tidak mencintai dirinya. Beliau bersedia menikahi dirinya hanya semata-mata untuk menolong dirinya yang dirundung kesedihan setelah ditinggal wafat oleh suaminya, diatas segala-galanya, beliau menikahi dirinya karena untuk menghormati ayahnya, Umar bin Khattab.[11]

Hafsah mencoba menahan perasaan yang ada didalam hatinya. Ia tidak segera masuk ke dalam rumah. Ditunggunya Maria pergi meninggalkan rumahnya. Setelah Maria pergi, barulah Hafsah masuk ke dalam rumahnya. Dengan perasaan tak menentu, ia melangkah lalu didekatinya Rasulullah. Dengan suaranya yang bergetar menahan emosi, ia berkata," saya melihat dengan mata kepala sendiri siapa yang bersama anda tadi! Anda tidak akan

[9] Saefullah Muhammad Satori, *Rumah Tanggan Nabi* (Jakarta: Rihlah Press, 2003), 199.
[10] Ibn Sa'ad, *Purnama Madinah*, terj. Eva. Y. Nukman (Bandung: Al-Bayan, 1997), 80.
[11] Satori, *Romantika Rumah Tangga Nabi*, 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernah berbuat seperti itu kalau saja anda tidak memandang saya ini sebagai wanita hina dan rendah!" Setelah mengungkapkan perasaanya itu, Hafsah menangis tersedu-sedu.[12]

Mendengar kata-kata dan tangisan Hafsah, hati Nabi Muhammad menjadi tersentuh. Beliau sama sekali tidak bermaksud menghina dan merendahkan putri Umar itu. Lalu dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang beliau mendekati Hafsah. Beliau berusaha menghibur dan menenangkan hati Hafsah. Lalu untuk menggembirakan hati istrinya itu, beliau mengatakan tidak akan mendekati Maria lagi, dengan syarat Hafsah harus berjanji untuk tidak akan membocorkan semua kejadian tersebut kepada orang lain. Hafsah pun berjanji untuk tidak membocorkan rahasia suaminya itu.[13]

Akan tetapi ketika keesokan harinya Aisyah datang kepadanya, ia tidak dapat lagi menyimpan rahasia Nabi, Kejadian yang pernah berlangsung di rumahnya, ia memberitahukannya kepada Aisyah. Hafsah tidak menyadari akibat yang ditimbulkan dari pembocoran rahasia Nabi kepada Aisyah.[14] Dengan dibocorkannya rahasia tersebut, ia telah menyalakan api di rumah tangga Nabi, karena Aisyah tidak bisa tenang sebelum mengumpulkan semua istri Nabi. Semunya bersepakat untuk terang-terangan memberontak terhadap

[12] Ali Yusuf Subki, *Biografi Istri-Istri Rasulullah* Terj. Akhmad Syafiuddin (Depok: Kiera Publishing, 2004), 123.
[13] Akhmad Khoiron Mustafit, *Inner Beauty Istri-Istri nabi* (Tangerang: Qutu Media, 2004), 73.
[14] Ibid; 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi. Mereka mengusulkan agar Maria jangan diberi kesempatan untuk tetap berada di Madinah.[15]

Setelah itu terjadilah suatu peristiwa dimana Rasulullah memisahkan diri dari istri-istri beliau selama satu bulan, atau lebih tepatnya dua puluh sembilan hari. Dengan adanya peristiwa tersebut, sempat tersiar kabar di tengah-tengah kaum muslimin bahwa rasulullah telah menceraikan istri-istrinya.[16]

Berkaitan dengan keteledoran Hafsah yang telah membocorkan rahasia pribadi suaminya. Pembocoran rahasia tersebut merupakan pemicu kekacauan didalam rumah tangga Nabi. Ada suatu riwayat yang mengatakan bahwa, akibat kecerobohan Hafsah itu Nabi menceraikannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Hajar dari berbagai sumber yang meriwayatkan, bahwa beliau telah mencerai Hafsah dengan talak satu. Setelah itu beliau merujuknya kembali.[17]

Berita tentang Nabi yang telah menceraikan Hafsah itu akhirnya terdengar juga oleh Umar, kemudian Umar datang menemui Hafsah, saat ia datang menemui Hafsah untuk mengklarifikasi kebenaran tindakan Rasulullah yang telah menceraikan putrinya itu, ia melihat Hafsaf yang sedang menangis. Kemudian Umar keluar dari rumah Hafsaf dan menuju ke masjid. Saat itu Umar melihat kaum muslimin sedang berkumpul, diantara mereka ada yang menggaris-garis batu, menundukkan kepala dan berkata, “Rasulullah telah menceraikan istri-istrinya” sejak beliau memutuskan untuk

[15] Satori, *Romantika Rumah Tangga Nabi*, 195.
[16] Anis, *Metode Rasulullah Mengatasi Problematika Rumah Tangga*, 228.
[17] Ibid; 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memisahkan diri dari istri-istrinya. Tak ada seorangpun dari para sahabat yang berani mengajak Nabi berbicara tentang istri-istrinya.[18]

Melihat keadaan yang seperti itu Umar tidak tinggal diam ia segera pergi menemui Rasulullah ditempat beliau menyendiri selama sebulan, yaitu tempat semacam gudang atau disebut khazanah. Ditempat itu beliau dibantu oleh pelayannya, yaitu seorang budak yang bernama Rabbah. Ia duduk didepan pintu. Umar berulangkali minta izin untuk menemui Rasulullah, namun Rabbah tidak menanggapi. Lalu Umar berkata, memohon dengan segala kerendahan hati kepada Rabbah, " Wahai Rabbah, tolong sampaikan kepada Rasulullah bahwa aku minta izin untuk menemui beliau. Sungguh, aku merasa mestinya beliau sudah mengerti bahwa aku ini datang karena persoalan Hafsah. Demi Allah, kalau sekiranya beliau menyuruh aku memenggal kepala Hafsah, sungguh akan kupenggal sekarang juga."[19]

Rupanya suara Umar terdengar oleh Rasulullah. Mendengar kata-kata Umar, beliau pun terharu. lalu beliau mempersilahkan Umar untuk masuk ke dalam Khazanah. Kemudian Umar berkata "ya Rasulullah, apakah Rasulullah merasa susah karena istri-istri engkau? Jika benar Rasulullah sudah menceraikan mereka, maka Allah tetap menyertai engkau, demikian pula Jibril, Abu Bakar, saya dan semua kaum muslimin..!" Mendengar kata-kata Umar, Rasulullah tersenyum.[20] Beliau berusaha menenangkan hati dan

[18] Abdullah, *Maria Al-Qibtiyah,* 151.
[19] Abdussami' Anis, *Metode Rasulullah Mengatasi rumah Tangga (*Jakarta: Qisthi Press, 2013*), 301.*
[20] Satori, *Romantika Rumah Tangga Nabi,* 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pikiran Umar. Lalu beliau menjelaskan bahwa beliau tidak menceraikan istri-istrinya, tetapi hanya menjauhi mereka selama sebulan.[21]

Umar begitu gembira mendengar penjelasan Nabi. Kini ia tahu berita sebenarnya. Kemudian Umar mohon diri meninggalkan Nabi dan langsung menuju masjid. Lalu dengan suara keras ia memberitahu orang-orang yang berada dalam masjid, "Rasulullah tidak menceraikan istri-istrinya!" Beberapa hari kemudian Rasulullah menyampaikan firman Allah kepada kaum muslimin. Wahyu tersebut diturunkan sebagai antisipasi atas isu-isu yang tersebar:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَ ۖ تَبۡتَغِي مَرۡضَاتَ أَزۡوَٰجِكَ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ١

"Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu, kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang," (Qs. At-Tahrim : 1)

قَدۡ فَرَضَ ٱللَّهُ لَكُمۡ تَحِلَّةَ أَيۡمَٰنِكُمۡ ۚ وَٱللَّهُ مَوۡلَىٰكُمۡ ۖ وَهُوَ ٱلۡعَلِيمُ ٱلۡحَكِيمُ ٢

"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada kamu seklian membebaskan diri dari sumpahmu, dan Allah adalah Pelindungmu dan Dia Maha Mengethui lagi Maha Bijaksana." (Qs. At-Tahrim: 2)

وَإِذۡ أَسَرَّ ٱلنَّبِيُّ إِلَىٰ بَعۡضِ أَزۡوَٰجِهِۦ حَدِيثٗا فَلَمَّا نَبَّأَتۡ بِهِۦ وَأَظۡهَرَهُ ٱللَّهُ عَلَيۡهِ عَرَّفَ بَعۡضَهُۥ وَأَعۡرَضَ عَنۢ بَعۡضٖ ۖ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِۦ قَالَتۡ مَنۡ أَنۢبَأَكَ هَٰذَا ۖ قَالَ نَبَّأَنِيَ ٱلۡعَلِيمُ

[21] Yazji, *Perempuan-Perempuan Hebat di Sekitar Nabi*, 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱلْخَبِيرُ ﴿٣﴾ إِن تَتُوبَآ إِلَى ٱللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا ۖ وَإِن تَظَٰهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ
مَوْلَىٰهُ وَجِبْرِيلُ وَصَٰلِحُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَعْدَ ذَٰلِكَ ظَهِيرٌ ﴿٤﴾ عَسَىٰ رَبُّهُۥٓ إِن
طَلَّقَكُنَّ أَن يُبْدِلَهُۥٓ أَزْوَٰجًا خَيْرًا مِّنكُنَّ مُسْلِمَٰتٍ مُّؤْمِنَٰتٍ قَٰنِتَٰتٍ تَٰٓئِبَٰتٍ عَٰبِدَٰتٍ
سَٰٓئِحَٰتٍ ثَيِّبَٰتٍ وَأَبْكَارًا ﴿٥﴾

"Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istrinya (Hafsaf) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafsaf)menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (semua pembicaraan Hafsaf dan Aisyah) kepada Muhammad, lalu muhammad memberitahukan sebagian (yang diberithukan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafsaf). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafsaf dan Aisyah) lalu Hafsaf bertanya, "siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab, "telah diberitahukan kepadaku oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".

Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan), dan jika kamu berduan bantu-menbantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah Dialah pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik, dan selain itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula.

Jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadat, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan. (Qs. At-Tahrim: 3-5)

Walau ada bebaraapa riwayat yang mengatakan bahwa Rasulullah pernah menceraikan Hafsah, namun pada kenyataannya beliau tetap memprtahankannya sebagai istrinya, ini karena dia adalah wanita yang berpendirian teguh, apalagi melihat kenyataan bahwa Hafsah sangat menyesali perbuatannya yang telah membocorkan rahasia Nabi , sehingga membuat kemurkaan beliau.[22]

Setelah genap satu bulan beliau menjauhi istri-istrinya, beliau kembali kepada mereka. Dan beliaupun tahu bahwa istri-istrinya menyesali perbuatannya. Rasulullah pun memberitahukan penyesalan ini kepada kaum muslimin. Dan Hafsah, istri Rasulullah yang paling menyesal atas kejadian ini. Penyesalannya yang dalam dibuktikan dengan memperbanyak ibadah, terutama puasa dan salat malam.[23]

Mengenai keberpihakan Hafsaf kepada Aisyah diperkuat dengan suatu riwayat dimana Hafsah dengan terang-terangan pernah mengatakan bahwa, “Pendapatku adalah sebagaimana pendapat Aisyah”. Makanya ketika dia diajak oleh Aisyah untuk bergabung ke kubunya, Hafsah pun siap untuk bergabung kepadanya.[24] dan tidak ada rahasia diantara keduanya, dan hal ini yang mengakibatkan keteledoran bagi hafsah sehingga ia menceritakan Rahasia Nabi kepada Aisyah, sehingga terjadilah peristiwa pengasingan diri

[22] Subki, *Biografi Istri-Istri Rasulullah*, 124.
[23] Mustafit, *Inner Beauty*, 77.
[24] Satori, *Romantika Rumah Tangga Nabi*, 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi terhadap istri-istrinya dan menjadi sebab turunnya beberapa surat At-Tahrim.

B. **Fitnah Terhadap Maria Al-Qibtiyah**

Bukan hanya para Istri Nabi yang merasakan kecemburuan terhadap Maria Al-Qibtiyah, namun Rasulullah pun sempat merasakan kecemburuan terhadap Maria yang ketika itu sedang mengandung, ketika Maria sedang mengandung sejumlah orang di Madinah pernah menuduh Maria berbuat serong dengan budak laki-laki yang datang bersamanya dari Mesir, bernama Mabur, budak itulah yang sehari-hari melayani keperluan Maria seperti mencari kayu bakar, mengambil air dan lain sebagainya. Akan tetapi tuduhan palsu yang tidak berdasarkan pembuktiannya itu pada akhirnya terbongkar. Allah Swt memperlihatkan bukti yang tidak dapat dibantah, bahwa Maria benar-benar suci dari perbuatan yang dituduhkan orang.[25]

Muhammad Az-Zuhry menceritakan dari Anas bin Malik, dia berkata: " ada seorang lelaki menuduh Maria berbuat serong dengan budaknya. Berdasarkan tuduhan tersebut Rasulullah memerintahakan Ali bin Abi Thalib mencari-cari budak yang hendak dijatuhi hukuman itu setelah diselidiki lebih dulu untuk dibuktikan kesalahannya. Ia menemukan budak itu disebuah kubangan air sedang berendam mendinginkan badan. Oleh Ali bin Abi Thalib ia disuruh naik dan dibantu dengan menarik tangannya. Ia naik dalam keadaan telanjang, dan Ali bin Abi Thalib menyaksikan sendiri bahwa budak itu dikebiri. Ali bin Abi Thalib membatalkan niatnya lalu cepat-cepat

[25] Husaini, *Baitun Nubuwwah, Rumah Tangga Nabi Muhammad saw,* 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberitahukan hal tersebut kepada Rasulullah bahwa orang yang dituduhkan berlaku serong dengan Maria itu telah dikebiri.[26] Dengan demikian Maria terbebas dari fitnah, sebab apa yang dikabarkan oleh sebagian orang Madinah tidak terbukti.

[26] Syathi, *Istri-Istri Nabi*, 252-253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id